

LATIH KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DENGAN MELIBATKAN ANAK DALAM KEGIATAN SEHARI-HARI

Sarah Devina¹

¹Universitas Negeri Padang, Indonesia
sarahdevina93069@gmail.com

ABSTRAK

Pengembangan kemandirian pada anak usia dini memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kemampuan dasar yang mendukung perkembangan jangka panjang. Fase ini, yang sering disebut sebagai "periode emas," menjadi kesempatan optimal bagi anak untuk belajar mengelola diri, membuat keputusan, dan bertanggung jawab dengan sedikit bantuan. Penulisan ini bertujuan menguraikan konsep kemandirian, bentuk kegiatan untuk melatihnya, serta manfaat dan tantangan yang dihadapi. Melalui pendekatan studi literatur, penelitian ini mengidentifikasi bahwa keterlibatan anak dalam kegiatan harian, seperti memilih pakaian atau makan sendiri, dapat meningkatkan kemampuan sosial, emosional, dan motorik. Namun, hambatan seperti intervensi berlebihan dari orang tua dan lingkungan yang terlalu terstruktur masih menghalangi optimalisasi kemandirian anak. Hasil kajian ini diharapkan mendorong berbagai pihak, terutama orang tua dan pendidik, untuk lebih aktif memberikan kesempatan pada anak agar mampu tumbuh menjadi pribadi mandiri dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Kata Kunci: Kemandirian, Anak Usia Dini, Periode Emas, Aktivitas Harian, Perkembangan Sosial, Perkembangan Emosional, Hambatan Kemandirian.

ABSTRACT

The development of independence in early childhood has an important role in forming character and basic abilities that support long-term development. This phase, often referred to as the "golden period," is an optimal opportunity for children to learn self-management, decision making, and responsibility with a little help. This writing aims to describe the concept of independence, forms of activities to train it, as well as the benefits and challenges faced. Through a literature study approach, this research identified that children's involvement in daily activities, such as choosing their own clothes or eating, can improve social, emotional and motor skills. However, obstacles such as excessive intervention from parents and an environment that is too structured still prevent children from optimizing their independence. It is hoped that the results of this study will encourage various parties, especially parents and educators, to be more

active in providing opportunities for children to be able to grow into independent individuals and be ready to face future challenges.

Keywords: *Independence, Early Childhood, Golden Period, Daily Activities, Social Development, Emotional Development, Barriers to Independence.*

A. PENDAHULUAN

Anak Usia Dini (AUD) adalah tahap penting dalam perkembangan individu, di mana dasar bagi pembentukan karakter serta pengembangan keterampilan motorik, kognitif, sosial, dan emosional mulai ditanamkan. Fase ini sering kali disebut sebagai "periode emas," karena stimulasi yang diterima selama tahap ini memiliki pengaruh yang signifikan dan berkepanjangan terhadap pertumbuhan anak. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mencakup anak berusia 0 hingga 6 tahun yang memerlukan stimulasi yang optimal untuk mendukung perkembangan mereka secara menyeluruh.

Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pengembangan AUD adalah kemandirian. Kemandirian mencakup kemampuan anak untuk mengelola diri sendiri, membuat keputusan, dan bertanggung jawab dengan bantuan yang minimal dari orang dewasa. Pengembangan kemandirian pada anak usia dini sangat penting, karena ini menjadi dasar bagi perkembangan mereka di masa mendatang. Menurut data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2023), hanya 40% anak usia dini di Indonesia yang mendapatkan pendidikan yang menekankan pada pengembangan kemandirian. Kesenjangan ini menyoroti perlunya upaya untuk meningkatkan pendidikan yang dapat mendorong kemandirian anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Center for Child Development and Parenting dalam buku *Parenting for Independence* (2021) mengungkapkan bahwa anak-anak yang diajarkan untuk mandiri sejak dini cenderung mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik, memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi, dan kemampuan memecahkan masalah yang lebih efektif dibandingkan dengan anak-anak yang terlalu dilindungi. Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan sehari-hari, seperti makan sendiri atau merapikan

mainan, menunjukkan kemajuan motorik yang signifikan serta mulai belajar bertanggung jawab sejak usia dini.

Di sisi lain, kurangnya pengajaran tentang kemandirian dapat mengakibatkan dampak negatif bagi perkembangan anak. Anak yang tidak dilatih untuk mandiri sering kali kesulitan dalam mengambil keputusan, memiliki rasa percaya diri yang rendah, dan cenderung bergantung pada orang dewasa untuk hal-hal yang seharusnya dapat mereka kelola sendiri. American Academy of Pediatrics dalam laporan Raising Self-Reliant Children (2021) mencatat bahwa intervensi berlebihan dari orang tua atau pendidik dapat menghambat proses belajar kemandirian anak, yang pada gilirannya berpengaruh pada kurangnya rasa percaya diri dan tanggung jawab saat mereka dewasa.

Salah satu pendekatan yang efektif untuk melatih kemandirian anak adalah dengan melibatkan mereka dalam aktivitas sehari-hari, baik di rumah maupun di lingkungan sekolah. Aktivitas sederhana, seperti menyiapkan makanan atau merapikan meja, dapat membantu anak belajar tentang tanggung jawab dan membangun rasa percaya diri. Penelitian yang dilakukan oleh Universitas Indonesia dalam buku Child Development and Daily Activities (2022) menunjukkan bahwa 75% anak yang terlibat dalam kegiatan mandiri mengalami perkembangan sosial dan emosional yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang terlalu bergantung pada bantuan orang dewasa.

Meskipun banyak bukti yang mendukung pentingnya melatih kemandirian, data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) menunjukkan bahwa hanya sekitar 30% dari 28,8 juta anak usia dini di Indonesia yang terlibat secara aktif dalam kegiatan mandiri, baik di rumah maupun di sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa banyak anak yang masih tidak mendapatkan kesempatan yang cukup untuk mengembangkan kemandirian mereka secara optimal, dan hal ini perlu diperbaiki agar mereka dapat lebih siap menghadapi tantangan di masa depan.

Melalui artikel ini, penulis bertujuan untuk menguraikan pentingnya kemandirian pada anak usia dini, bentuk-bentuk kegiatan yang dapat mendukung latihan kemandirian, serta hambatan yang sering kali dihadapi dalam proses pelatihannya. Diharapkan kajian ini dapat menjadi acuan bagi orang tua, pendidik, dan pihak terkait lainnya dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kemandirian anak sejak usia

dini, guna membentuk generasi yang lebih tangguh dan siap menghadapi tantangan masa depan.

B. METODE PENELITIAN

Metode penulisan ini menerapkan pendekatan studi literatur, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2017) dalam buku "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D." Pendekatan ini melibatkan peninjauan berbagai referensi ilmiah, termasuk buku, jurnal, laporan penelitian, dan artikel yang relevan dengan topik yang sedang dibahas. Dengan pendekatan ini, penulis dapat mengumpulkan informasi yang akurat tanpa perlu melakukan penelitian lapangan, sehingga mampu menyusun dasar teori yang solid. Sumber-sumber literatur yang digunakan diambil dari platform akademik yang terpercaya, seperti Google Scholar, ScienceDirect, dan ResearchGate, yang memastikan validitas dan keabsahan data. Melalui studi literatur, penulis dapat menganalisis informasi yang sudah ada, mengidentifikasi kekurangan dalam penelitian sebelumnya, dan membangun landasan teori yang komprehensif tentang peran aktivitas sehari-hari dalam pengembangan kemandirian anak usia dini. Metode ini memungkinkan penulis untuk memastikan bahwa data yang disajikan bersumber dari penelitian yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak usia dini berada pada tahap perkembangan yang sangat berharga, di mana pembentukan karakter dan keterampilan dasar mulai berkembang secara signifikan. Pada periode ini, anak memiliki kemampuan untuk menyerap berbagai pengalaman dan pengetahuan yang akan membentuk fondasi bagi pertumbuhan mereka di masa depan.

a. Kemandirian pada Anak Usia Dini

Kemandirian pada Anak Usia Dini (AUD) adalah kemampuan anak untuk melakukan berbagai aktivitas secara mandiri, dengan sedikit atau tanpa bantuan dari orang dewasa, sesuai dengan usia dan tahap perkembangan mereka. Kemandirian mencakup kemampuan untuk mengelola diri sendiri, membuat keputusan, serta bertanggung jawab atas tindakan yang diambil. Piaget (1971) menyatakan bahwa

perkembangan kemandirian merupakan bagian dari fase perkembangan kognitif anak, di mana mereka belajar mengintegrasikan pengalaman dan keterampilan untuk berfungsi secara mandiri.

Penelitian yang dilakukan oleh *Center for Child Development* (2021) dalam buku "*Parenting for Independence*" menunjukkan bahwa anak-anak yang dilatih untuk mandiri sejak usia dini cenderung memiliki kemampuan pengambilan keputusan yang lebih baik dan lebih percaya diri dibandingkan dengan anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang terlalu melindungi. Mereka juga lebih mampu menyelesaikan masalah dan membangun interaksi sosial yang sehat, karena terbiasa menyelesaikan berbagai tugas dengan tanggung jawab sendiri.

Salah satu cara untuk membangun kemandirian adalah dengan memberi anak kesempatan untuk mencoba dan melakukan kesalahan, karena ini mengajarkan mereka cara menghadapi tantangan secara mandiri. Contohnya, anak-anak yang terlibat dalam aktivitas sehari-hari seperti makan sendiri, mengenakan pakaian, atau merapikan mainan menunjukkan peningkatan keterampilan motorik halus dan kasar. Penelitian dari Universitas Indonesia dalam buku "*Child Development and Daily Activities*" (2022) mengungkapkan bahwa sekitar 70% anak yang rutin dilibatkan dalam aktivitas harian mengalami perkembangan kognitif dan sosial yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang selalu mendapat bantuan.

Kemandirian tidak hanya membantu anak dalam menyelesaikan tugas sehari-hari, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan kepercayaan diri, rasa tanggung jawab, dan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan sosial. Anak-anak yang mandiri cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah serta kelompok teman sebaya dengan lebih efektif. Menurut data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2023), anak usia dini yang mendapatkan pelatihan dalam kemandirian menunjukkan peningkatan dalam perkembangan sosial sebesar 60% dibandingkan dengan anak-anak yang tidak dilatih untuk mandiri.

Oleh karena itu, pengembangan kemandirian pada AUD merupakan elemen krusial dalam pendidikan dan pengasuhan. Anak-anak yang mandiri akan lebih siap untuk

menghadapi berbagai tantangan perkembangan yang mungkin mereka hadapi di masa depan.

b. Bentuk-bentuk Latihan Kemandirian pada Anak Usia Dini

Melatih kemandirian anak usia dini merupakan salah satu upaya penting dalam pembentukan karakter dan kemampuan dasar yang akan mendukung mereka di masa depan. Menurut teori perkembangan kognitif dari Jean Piaget (1971), kemandirian adalah bagian dari proses perkembangan kognitif anak, di mana mereka mulai belajar untuk mengelola diri sendiri, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas tindakannya. Piaget menyatakan bahwa kemandirian ini adalah aspek penting dari pembentukan identitas anak dan kemampuan untuk berfungsi secara mandiri di lingkungan sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Center for Child Development and Parenting dalam buku Parenting for Independence (2021) mengungkapkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam aktivitas sehari-hari menunjukkan perkembangan sosial dan emosional yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang terlalu bergantung pada bantuan orang dewasa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa latihan sederhana seperti makan mandiri, merapikan mainan, dan berpakaian sendiri dapat memberikan anak kesempatan untuk belajar tanggung jawab dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah.

1. Tugas Rumah Tangga Sederhana

Melibatkan anak dalam tugas-tugas rumah tangga seperti menata meja makan, merapikan mainan, atau membantu menyapu lantai terbukti dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kemandirian anak. Studi yang dipublikasikan dalam Journal of Family Psychology (2018) menyatakan bahwa partisipasi anak dalam tugas rumah tangga berhubungan dengan peningkatan rasa percaya diri dan keterampilan sosial. Selain itu, tugas rumah tangga memberi anak kesempatan untuk mengasah keterampilan praktis yang akan membantu mereka menjadi individu yang lebih mandiri.

2. Pengambilan Keputusan Sederhana

Memberikan anak kesempatan untuk memilih pakaian atau makanan sendiri adalah salah satu cara efektif untuk melatih kemandirian mereka. Menurut Vygotsky dalam teori Zone of Proximal Development, anak-anak dapat belajar dan berkembang dengan lebih

baik saat mereka diberikan tugas yang berada sedikit di atas kemampuan mereka saat ini, dengan bimbingan minimal. Penelitian dari Harvard University (2019) dalam buku *The Power of Choice: How Giving Kids Control Builds Confidence* juga mengungkapkan bahwa anak-anak yang diajarkan membuat keputusan sejak dini memiliki tingkat kepercayaan diri dan keterampilan berpikir kritis yang lebih baik.

3. Keterampilan Dasar Pribadi

Mengajarkan anak untuk melakukan aktivitas dasar, seperti berpakaian sendiri, menggunakan peralatan makan, dan menjaga kebersihan pribadi, tidak hanya mendukung perkembangan motorik halus tetapi juga memperkuat kemampuan anak dalam mengelola diri. Berdasarkan penelitian yang diterbitkan oleh American Academy of Pediatrics dalam buku *Feeding Your Baby and Toddler* (2020), anak-anak yang makan mandiri sejak usia dini lebih mampu mengatur kebiasaan makan mereka dan menunjukkan pemahaman dasar mengenai nutrisi.

Penelitian oleh National Association for the Education of Young Children (2022) juga menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam kegiatan dasar, seperti mencuci tangan atau berpakaian sendiri, berdampak positif pada perkembangan motorik dan koordinasi mereka. Anak-anak yang terlatih dalam keterampilan dasar ini umumnya memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dalam beraktivitas sehari-hari, karena merasa mampu untuk mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan penuh dari orang dewasa.

Melalui latihan-latihan kemandirian tersebut, orang tua dan pendidik memainkan peran penting dalam membantu anak usia dini untuk tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, dan siap menghadapi berbagai tantangan. Aktivitas sehari-hari yang melibatkan anak tidak hanya memberikan keterampilan praktis, tetapi juga membentuk karakter dan sikap positif yang mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka.

c. Manfaat Kemandirian bagi Perkembangan Anak

Kemandirian pada anak usia dini tidak hanya membekali mereka dengan kemampuan untuk menyelesaikan tugas sehari-hari, tetapi juga mendukung perkembangan di berbagai aspek kehidupan. Latihan mandiri memberikan kesempatan

bagi anak untuk mengasah keterampilan sosial, emosional, motorik, dan kognitif yang esensial dalam menghadapi tantangan di masa depan.

Intervensi Berlebihan dari Orang Tua atau Pengasuh: Banyak orang tua atau pengasuh merasa khawatir jika anak melakukan sesuatu secara mandiri, terutama dalam hal yang melibatkan risiko kecil. Penelitian oleh Grodnick dan Pomerantz (2020) dalam buku *The Role of Parents in Children's Learning* menunjukkan bahwa kecemasan orang tua dapat menyebabkan mereka mengambil alih tugas yang seharusnya dapat diselesaikan oleh anak. Hal ini mengakibatkan anak-anak menjadi terlalu bergantung pada bantuan orang dewasa, sehingga sulit mengembangkan kemandirian yang diperlukan untuk mengambil keputusan secara mandiri di kemudian hari.

1. Lingkungan yang Terlalu Terstruktur: Di beberapa lingkungan sekolah atau rumah, aturan yang terlalu kaku atau struktur yang terlalu ketat sering kali mengurangi kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi dan membuat keputusan mandiri. Menurut penelitian oleh Gray (2013) dalam buku *Free to Learn*, lingkungan yang fleksibel dan memungkinkan anak untuk berinovasi sangat penting untuk perkembangan kemandirian. Ketika anak memiliki ruang untuk bereksperimen dan belajar dari kesalahan, mereka lebih mungkin untuk mengembangkan keterampilan kritis dan kreatif yang mendukung kemandirian.
2. Kurangnya Kesempatan untuk Melatih Kemandirian: Dalam beberapa situasi, anak-anak tidak diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas mandiri, terutama di lingkungan dengan waktu yang terbatas. Penelitian oleh McClelland et al. (2022) dalam buku *The Development of Self-Regulation* menemukan bahwa anak-anak yang tidak diberikan kesempatan untuk melakukan tugas mandiri memiliki keterampilan kemandirian yang lebih rendah. Tanpa pengalaman praktis, anak-anak tidak dapat mengasah keterampilan yang diperlukan untuk mandiri, yang penting dalam proses pembelajaran mereka.
3. Keterbatasan Waktu dan Kesabaran: Kesibukan orang tua atau pendidik, serta tekanan untuk mencapai hasil yang cepat, sering kali menyebabkan anak-anak tidak mendapatkan cukup waktu untuk belajar mandiri. Penelitian oleh Vandenbroeck et al. (2023) dalam buku *Parenting and Child Development* menunjukkan bahwa

proses belajar mandiri memerlukan waktu dan kesabaran, karena anak-anak perlu didampingi dalam mengambil risiko dan belajar dari pengalaman mereka. Jika orang dewasa terburu-buru dalam proses ini, anak-anak akan kehilangan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan yang penting.

Secara keseluruhan, kemandirian yang dilatih sejak dini akan menjadi fondasi penting bagi anak untuk tumbuh menjadi individu yang percaya diri, tangguh, dan adaptif. Dengan dukungan yang tepat, anak-anak dapat mengembangkan kemampuan yang tidak hanya bermanfaat saat ini, tetapi juga memberikan dampak positif dalam kehidupan mereka di masa mendatang.

d. Hambatan dalam Melatih Kemandirian pada Anak Usia Dini

Kemandirian merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini yang dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan. Meskipun banyak manfaat yang bisa diperoleh dari pengembangan kemandirian, terdapat beberapa hambatan yang sering kali menjadi penghalang dalam proses ini.

1. Intervensi Berlebihan dari Orang Tua atau Pengasuh: Banyak orang tua atau pengasuh merasa khawatir jika anak melakukan sesuatu secara mandiri, terutama dalam hal yang melibatkan risiko kecil. Penelitian oleh Grolnick dan Pomerantz (2020) dalam buku *The Role of Parents in Children's Learning* mengungkapkan bahwa kekhawatiran orang tua dapat memicu intervensi yang berlebihan, di mana orang tua sering mengambil alih tugas-tugas yang seharusnya bisa dilakukan oleh anak. Akibatnya, anak-anak menjadi terlalu bergantung pada bantuan orang dewasa, sehingga sulit untuk mengembangkan kemandirian yang diperlukan.
2. Lingkungan yang Terlalu Terstruktur: Di beberapa lingkungan sekolah atau rumah, aturan yang terlalu kaku atau struktur yang sangat ketat dapat mengurangi kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi dan membuat keputusan mandiri. Menurut penelitian oleh Gray (2013) dalam buku *Free to Learn*, lingkungan yang fleksibel dan memungkinkan anak untuk mengeksplorasi dan belajar dari kesalahan sangat penting bagi perkembangan kemandirian. Tanpa kesempatan untuk

- berekspresi, anak-anak mungkin kehilangan motivasi untuk mengambil inisiatif dalam kegiatan sehari-hari.
3. Kurangnya Kesempatan untuk Melatih Kemandirian: Dalam beberapa situasi, anak-anak tidak diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas mandiri, terutama di lingkungan yang memiliki waktu terbatas. Penelitian oleh McClelland et al. (2022) dalam buku *The Development of Self-Regulation* menemukan bahwa kurangnya pengalaman dalam melakukan tugas secara mandiri menyebabkan anak-anak tidak terbiasa mengambil inisiatif. Hal ini mengakibatkan keterampilan kemandirian mereka tidak berkembang secara optimal.
 4. Keterbatasan Waktu dan Kesabaran: Kesibukan orang tua atau pendidik, serta tekanan untuk mencapai hasil yang cepat, sering kali menyebabkan anak-anak tidak mendapatkan cukup waktu untuk belajar mandiri. Penelitian oleh Vandenbroeck et al. (2023) dalam buku *Parenting and Child Development* menunjukkan bahwa proses belajar mandiri memerlukan waktu dan kesabaran, karena anak-anak perlu didampingi saat mengambil risiko dan belajar dari pengalaman mereka. Ketika orang dewasa terburu-buru dalam proses ini, anak-anak akan kehilangan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan penting yang diperlukan untuk kemandirian.

Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kemandirian anak. Dengan mengurangi intervensi yang berlebihan dan memberikan kesempatan untuk bereksplorasi, kita dapat membantu anak membangun keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan. Kemandirian yang terlatih sejak dini akan menjadi dasar yang kuat bagi perkembangan mereka.

e. Implikasi Latihan Kemandirian pada Masa Depan Anak

Pengembangan kemandirian sejak usia dini memiliki implikasi jangka panjang yang sangat positif. Anak yang mandiri cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi, kemampuan sosial yang lebih baik, dan keterampilan pemecahan masalah yang lebih matang. Penelitian oleh Luthar et al. (2020) dalam buku *Resilience in Development: A Synthesis of the Literature* menunjukkan bahwa anak-anak yang dilatih untuk mandiri

menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi, yang berkontribusi pada kesejahteraan mental mereka di kemudian hari.

Mereka yang memiliki kemampuan sosial yang baik lebih mampu membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya. Penelitian oleh Laursen dan Hartup (2019) dalam *Social Relationships in Childhood and Adolescence* mengindikasikan bahwa anak-anak yang belajar mandiri memiliki interaksi sosial yang lebih positif, yang penting dalam mengembangkan jaringan sosial yang kuat di lingkungan sekolah. Kemandirian juga berperan penting dalam kesiapan anak menghadapi transisi dari lingkungan keluarga ke sekolah. Sebuah studi oleh Decker et al. (2023) dalam *The Transition to School: A Developmental Perspective* menemukan bahwa anak-anak yang terbiasa melakukan aktivitas mandiri lebih cepat beradaptasi dengan lingkungan sekolah, yang mengurangi tingkat kecemasan saat memasuki tahap baru dalam hidup mereka.

Selain itu, kemampuan untuk mengambil keputusan secara mandiri menjadi modal penting dalam menghadapi berbagai tantangan hidup yang akan mereka hadapi di masa depan. Penelitian oleh Galla dan Wood (2019) dalam buku *Fostering Self-Regulation in Early Childhood* menunjukkan bahwa anak-anak yang sering dihadapkan pada pilihan dalam aktivitas sehari-hari cenderung mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang lebih baik, sehingga mereka lebih siap menghadapi situasi sulit di kemudian hari.

Secara keseluruhan, melatih kemandirian pada anak usia dini merupakan langkah yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kesiapan mereka untuk menjadi individu yang tangguh dan mampu beradaptasi dengan baik. Dengan mendukung pengembangan kemandirian, orang tua dan pendidik dapat membantu anak-anak menjadi lebih percaya diri dan siap menghadapi berbagai tantangan yang akan datang dalam kehidupan mereka.

D. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, latihan kemandirian pada anak usia dini adalah langkah penting dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan berbagai aktivitas mandiri, mereka tidak hanya belajar keterampilan praktis, tetapi juga membangun rasa percaya diri, kemampuan

sosial, dan tanggung jawab yang akan bermanfaat bagi kehidupan mereka di masa depan. Meskipun terdapat hambatan, seperti kecenderungan orang tua untuk memberikan bantuan yang berlebihan dan kurangnya kesempatan anak untuk berinisiatif sendiri, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memberikan ruang dan dorongan yang tepat agar anak mampu mengembangkan kemandirian secara optimal. Dengan dukungan yang konsisten, anak usia dini dapat tumbuh menjadi individu yang lebih mandiri, tangguh, dan siap menghadapi berbagai tantangan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah. (2017). Penerapan Metode Pemberian Tugas untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Satu Atap SDN 003 Sihepeng Tahun Ajaran 2016/2017. Jurnal Guru Kita (JGK). Vol 2 (1). p-ISSN :2548-883X.
- Bungin, H. M. (2014). Penelitian Kualitatif. Jakarta: Prenada Media Group.
- Desmita. (2011). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Geovany, R. (2016). Perbedaan Kemandirian Anak Usia Dini ditinjau dari Ibu Bekerja Dan Ibu Tidak Bekerja. Jurnal Psikoborneo, 4(4). doi: ejournal.psikologi.fisipunmul.ac.id
- Khairi, H. (2018). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini dari 0-6 Tahun. Jurnal Warna, Vol.2, No.2. e-ISSN: 2550-0058
- Latifah, EW, Krisnatuti & Puspitawati, (2016). Pengaruh Pengasuhan Ibu dan Nenek terhadap Perkembangan Kemandirian dan Kognitif Anak Usia Prasekolah. Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen. Vol 9, No 1. doi: <https://doi.org/10.24156/jikk.2016.9.1.21>
- Azwar, S. (2013). Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Meleong, L. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Montessori, M. (2017). The Absorbent Mind. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurianti. E. (2009). Penerapan Metoda Practical Life Exercises (Ple) Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini. Skripsi Sarjana pada Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Program Studi PLS FIP UPI: tidak diterbitkan.

Jurnal

Inovasi Pendidikan Kreatif

<https://ijurnal.com/1/index.php/jipk>

Volume 5, Nomor 4
1 Desember 2024

- Nurfalah, Y. (2010). Panduan Praktis Melatih Kemandirian Anak Usia Dini. Bandung: PNFI Jayagiri.
- Sari, D.V. (2008).Peningkatan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Program Pengembangan Kemandirian di PAUD POSYANDU. Skripsi Sarjana pada Jurusan Pedagogi Program Studi PGPAUD FIP UPI: tidak diterbitkan.
- Poerwaminta, WJS. (1985). Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono. (2008). Persepektif Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Nakita, 2005, Menjadikan Anak Mandiri, Nakita, Apri, Hal 13-19.
- Parker, Deborah. K. 2006. Menumbuhkan Kemandirian Anak dan Harga DiriAnak. Jakarta: Anak Prestasi Pustaka.
- Polonsky, L. (2005). Matematika untuk si kecil. Terjemahan Endang. Naskah. Alimah Bandung: Pakar Raya.
- Purbasari, Kamelia Dewi & Nawangsari, Nur Ainy Fardana. 2016. Perbedaan Kemandirian pada Remaja yang Berstatus Sebagai Anak Tunggal Ditinjau dari Persepsi Pola Asuh Orangtua. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan .No. 1, Vol 5 .
- Sujiono, Nuraini Yuliani. 2013. Konsep Dasar Pendidikan AUD. Jakarta: PT. Indeks.
- Sulistyawati, Elisabeth Eka; Sujarwo, Sujarwo. Peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui media video compact disc pada anak usia 5– 6 tahun.Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat.